

## Nilai Moral Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Reine Aneline Surupati<sup>1\*)</sup>, Intama Jemy Polli<sup>2</sup>, Joni Junius Loho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [reinesurupati09@mail.com](mailto:reinesurupati09@mail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 22 November 2024

Derivisi: 14 Desember 2024

Diterima: 18 Desember 2024

### KATA KUNCI

Nilai Moral,  
Sang Pemimpi,  
Andrea Hirata,  
Kurikulum Merdeka,  
Analisis Novel

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian dilakukan pada April hingga Mei 2024, menggunakan novel *Sang Pemimpi* sebagai sumber data primer, sementara buku dan literatur yang relevan menjadi sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data melibatkan membaca secara menyeluruh dan mencatat elemen-elemen moral yang ditemukan dalam novel. Proses analisis dimulai dengan membaca novel untuk identifikasi umum, dilanjutkan dengan interpretasi mendalam terhadap elemen-elemen moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai moral positif dan negatif dalam novel *Sang Pemimpi*. Nilai moral positif meliputi kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, tolong-menolong, kepedulian, persahabatan, ketakwaan, dan toleransi. Sebaliknya, nilai moral negatif yang ditemukan meliputi kecerobohan, kurang etika, dan kemalasan. Implikasi nilai moral dari novel ini dalam pembelajaran sastra mencakup pengembangan karakter untuk membantu siswa memahami beragam karakter dan latar belakang kehidupan; meningkatkan kesadaran sosial melalui diskusi dan refleksi tentang isu-isu sosial; mendorong kreativitas dan ekspresi melalui sastra; serta refleksi diri yang menginspirasi siswa untuk menghadapi tantangan dan memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri maupun lingkungan. Novel ini dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kepribadian siswa melalui pembelajaran sastra yang bermakna.

### KEYWORDS

Moral Values,  
Sang Pemimpi,  
Andrea Hirata,  
Merdeka Curriculum,  
Novel Analysis.

### ABSTRACT

This study aims to describe the moral values in the novel *Sang Pemimpi* by Andrea Hirata and its implications for literature learning in schools. The research employs a qualitative descriptive method with a content analysis approach. Conducted from April to May 2024, the primary data source is the novel *Sang Pemimpi*, while secondary sources consist of books and literature relevant to the study. Data collection techniques include thorough reading and note-taking of moral elements found in the novel. The analysis process begins with an initial reading for general identification, followed by an in-depth interpretation of the moral elements contained in the text. The findings reveal both positive and negative moral values in the novel *Sang Pemimpi*. Positive moral values include independence, hard work, responsibility, mutual assistance, care, friendship, piety, and tolerance. Conversely, negative moral values identified are carelessness, unethical behavior, and laziness. The moral messages in the novel have implications for literature learning, including character development to help students understand diverse characters and life backgrounds; fostering social awareness through discussions and reflections on social issues; encouraging creativity and self-expression through literature; and promoting self-reflection to inspire students to face challenges and contribute positively to themselves and their surroundings. This novel serves as an effective medium for developing students' personalities through meaningful literature learning.

## PENDAHULUAN

*Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata merupakan novel yang menceritakan tentang perjuangan tiga sahabat, Ikal, Arai, dan Jimbron, untuk meraih cita-cita mereka di tengah kemiskinan dan berbagai kesulitan. Dimana tokoh Ikal merupakan anak kampung dari keluarga kurang mampu. Ikal berhasil membuktikan bahwa ia mampu belajar dan bekerja untuk mencapai cita-citanya. Tokoh Arai sebagai saudara jauh Ikal yang menjadi yatim piatu sejak kelas 3 SD datokoh Jimbron, seorang anak yatim piatu yang selalu dibimbing oleh pastur Katolik dan terobsesi dengan kuda. Ketiga sahabat ini bersekolah di SMA Negeri Manggar di Belitung. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja paruh waktu sebagai kuli di pelabuhan pantai. Novel sebagai karya sastra yang menggambarkan kehidupan, karakter, serta berbagai aspek sosial dan psikologis melalui alur cerita yang terstruktur. Tiga remaja bernama Ikal, Arai, dan Jimbron berkisah tentang masa sekolah menengah atas mereka. Ketiga remaja tersebut berasal dari Belitung dan pergi ke sekolah menengah negeri pertama kota, Mangal. Untuk mendapatkan uang untuk studi mereka, Arai, Jimbron, dan Ikaru bekerja sebagai kuli angkut paruh waktu di pasar ikan. Dalam novel tersebut, Arai digambarkan sebagai orang yang paling bijak dari kedua temannya, selalu mengutip kata-kata inspiratif dari berbagai sumber. Di dalam novel terdapat berbagai tema-tema seperti novel percintaan, novel pertualangan dan novel fantasi. Novel *Sang Pemimpi* ini termasuk pada jenis atau tema novel pertualangan karena mengisahkan 3 orang sahabat yang giat bekerja demi mengejar impian mereka di kota dan memiliki cita-cita untuk berkuliah. Tokoh dalam novel adalah karakter-karakter yang berperan sebagai entitas yang mengalami peristiwa, berinteraksi dengan tokoh lain, dan memajukan alur cerita. Tokoh dalam novel dapat dibedakan menjadi 3 yaitu tokoh protagonis sebagai tokoh baik yang menjadi pusat cerita. Tokoh antagonis ialah tokoh yang berperan sebagai lawan atau penghalang bagi tokoh utama. Mereka seringkali memunculkan konflik yang dihadapi oleh tokoh sebagai tokoh pembantu ialah tokoh yang tidak memiliki peran sentral dalam cerita, namun tetap mendukung alur atau pengembangan karakter utama. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki karakter humoris, kreatif dan optimis yang digambarkan oleh 3 orang sahabat yaitu Ikal, Arai dan Jimbron sebagai tokoh utama di dalam novel ini serta penggambaran tokoh utama sebagai tokoh protagonis.

Karya sastra seperti novel mampu menggambarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah moral, agama, sosial budaya, dan psikologis. Sebagai hasil karya pengarang, karya sastra dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada pembacanya. Oleh karena itu, diharapkan karya sastra dapat menyampaikan pesan moral yang bermanfaat, terutama nilai-nilai moral yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pabur, dkk., 2023). Moralitas, dalam konteks ini, merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya melalui makna yang terkandung dalam karya sastra. Mochtar Lubis (2015) menjelaskan bahwa moral berkaitan erat dengan kebudayaan dan adat istiadat suatu masyarakat. Menurutnya, moral tidak hanya dipengaruhi oleh norma agama tetapi juga oleh adat dan tradisi yang berkembang dalam komunitas tertentu. Saat membaca karya sastra, pelajaran moral sering disampaikan melalui gambaran perilaku buruk sebelum diungkapkan secara eksplisit. Pendekatan ini bertujuan membantu pembaca mencapai katarsis, yaitu proses pembersihan emosional dan pemahaman mendalam. Moralitas sendiri dipahami sebagai prinsip dasar yang menjadi acuan untuk menentukan perilaku yang benar dan salah dalam masyarakat (Teddy, 2014). Moralitas mencakup budi pekerti atau seperangkat prinsip yang mengatur apa yang benar dan salah. Dalam karya sastra, nilai moral sering kali diwujudkan sebagai amanat atau pesan yang menjadi gagasan utama pengarang. Penelitian ini merujuk pada konsep moral yang meliputi nilai moral agama, adat istiadat, dan ideologi (Muhammad Firman, 2017).

Menurut Nurgiyantoro (2012), nilai moral dalam karya sastra dapat diungkap melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (2) hubungan antara manusia dengan orang lain dalam lingkungan alam dan sosialnya, serta (3) hubungan antara manusia dengan Tuhan. Novelis menciptakan cerita yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk renungan, kenangan, pemikiran, gagasan, dan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011) mengidentifikasi 18 jenis nilai moral yang dapat diintegrasikan dalam karya sastra, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli, tanggung jawab, bersahabat, bijaksana, serta berorientasi pada kepentingan bersama. Dalam konteks pendidikan berbasis nilai moral, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan siswa waktu yang cukup untuk mengeksplorasi ide-ide dan mengembangkan keterampilan mereka. Kurikulum ini menawarkan pembelajaran kurikuler yang lebih beragam dan efektif, memungkinkan guru untuk menyesuaikan sumber daya pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam

pembelajaran sastra, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mandiri, dan imajinatif saat berinteraksi dengan materi sastra. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik (Ujang Berlin, 2022). Menurut Wragg (2013:12), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa mempelajari hal-hal bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, serta cara hidup harmonis dengan sesama, atau mencapai hasil belajar yang diinginkan. Usman (2013:12) menambahkan bahwa pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang melibatkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana guru memegang peranan utama. Pembelajaran dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar, didukung oleh berbagai unsur seperti manusia, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi. Dalam konteks pembelajaran kurikulum merdeka, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai moral. Menurut John (2020), karya sastra dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan literasi siswa, terutama melalui diskusi mendalam yang mengembangkan keterampilan analisis dan refleksi. Dengan mengapresiasi novel, siswa Sekolah Menengah Atas dapat belajar tentang moralitas, memahami nilai-nilai seperti kejujuran, dan membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, sehingga pembelajaran sastra menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas nilai moral dalam karya sastra. Penelitian pertama dilakukan oleh Vindiatur Miftah Maulyna (2016) berjudul *Nilai-nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMA* (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang), yang mengkaji nilai moral dalam novel *Pulang* dan potensinya untuk pendidikan karakter. Penelitian kedua oleh Istmia Ubaydiah dan Martono (2018) berjudul *Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye* (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan Pontianak), yang juga menganalisis nilai moral dalam karya sastra. Penelitian ketiga dilakukan oleh Farha Noho, Kamajaya Al Katuuk, dan Intama Polii (2021) berjudul *Resepsi Generasi Muda Tentang Nilai-nilai Moral dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra* (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Manado), yang mengkaji nilai moral dalam film sebagai objek penelitian. Persamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji nilai moral. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan; penelitian ini berfokus pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, sementara penelitian terdahulu menggunakan novel dan film lain sebagai objek, serta beberapa penelitian sebelumnya secara spesifik mengaitkan nilai moral dengan media pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian mengenai nilai-nilai moral dalam konteks pembelajaran sastra memiliki berbagai manfaat yang signifikan, antara lain meningkatkan kualitas pendidikan, mendukung perkembangan karakter siswa, memperluas pemahaman sosial mereka, mengasah kemampuan komunikasi, serta mendorong kreativitas siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan identifikasi, analisis, dan deskripsi data secara mendalam. Nurgiyantoro (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui perspektif yang lebih luas, tanpa berfokus pada angka atau statistik. Pendekatan ini relevan untuk menggali makna, pandangan, dan pemahaman mendalam terkait permasalahan sosial, budaya, atau pendidikan. Moleong (2014) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna dari fenomena sosial dengan menggali informasi secara mendalam dan melihat realitas kehidupan secara langsung, sering kali menggunakan teknik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan menganalisis nilai moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai sumber data primer, dengan dukungan dari buku teori dan literatur lain yang relevan sebagai data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Prosesnya dimulai dengan membaca keseluruhan novel *Sang Pemimpi* secara cermat untuk identifikasi umum, kemudian membaca dan menafsirkan elemen moral secara

mendalam. Bagian-bagian yang relevan dengan nilai moral dicatat dan dihubungkan dengan literatur pendukung untuk interpretasi yang lebih luas. Analisis data berfokus pada kalimat atau dialog dalam novel yang mencerminkan nilai moral, dengan langkah-langkah analisis meliputi: (1) membaca novel secara lengkap, (2) mencatat bagian yang mengandung nilai moral, (3) memadukan temuan dengan literatur terkait, (4) menginterpretasikan data temuan, dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Penelitian ini dilakukan pada April hingga Mei 2024, memanfaatkan pendekatan sistematis untuk menggali nilai moral dalam novel sebagai kontribusi terhadap pembelajaran sastra.

## HASIL PENELITIAN

### Nilai Moral Baik

#### **Mandiri**

Hamid (2015) mendefinisikan mandiri sebagai kemampuan perilaku individu dalam mengambil keputusan dan memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain secara berlebihan. Dalam novel, hal ini tercermin dalam beberapa kutipan berikut ini:

*"Karena di kampung orang tuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main." (Hirata, 2006:56).*

*"Aku, Arai Dan jimbron, memiliki sebuah pekerjaan yang sangat bergensi sebagai tukang pikul ikan di dermaga. Profesi yang sangat elit itu disebut kuli ngambat. Kami dengan sengaja memilih profesi itu karena memungkinkan untuk dikerjakan sambil sekolah," (Hirata,2006:57).*

*"Sebelum menjadi kuli ngambat kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf," (Hirata, 2006:69).*

*"Lalu kami beralih menjadi part time office boy di kompleks kantor pemerintah," (Hirata, 2006:57).*

*"Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bamboo, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pasar ikan pada pukul lima sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu," (Hirata, 2006: 58).*

Kutipan-kutipan di atas, menggambarkan Ikal, Arai dan Jimbron adalah siswa SMA. Mereka bertiga berteman, sambil mereka bersekolah, mereka mencari pekerjaan sampingan untuk mendapatkan tambahan penghasilan (uang). Pekerjaan yang mereka lakukan adalah menjadi tukang pikul ikan di dermaga. Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti menafsirkan bahwa mereka bertiga telah meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan sekolah di Manggar, hal tersebut mereka lakukan karena di kampung mereka tidak ada SMA. Selanjutnya, setelah mereka keluar sekolah mereka bertiga mencari pekerjaan untuk mendapatkan tambahan. Sehingga dari hasil analisis dan penafsiran data, di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada data tersebut terdapat nilai moral baik yaitu nilai kemandirian (mandiri).

#### **Kerja Keras**

Sardiman (2011), bahwa kerja keras adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun banyak rintangan dan tantangan yang harus dihadapi. Nilai moral ini tercermin dalam kutipan dari novel berikut ini:

*"Kami akan berangkat ke pulau Jawa untuk mengadu nasib. Sementara keinginan kuliah, volumenya di kecilkan dulu. Prioritas kami adalah bagaimana bisa bertahan hidup dulu di Jakarta. Meskipun amat besar minat kami pada sekolah, kami harus menemukan pekerjaan dulu," (Hirata,2006:201-202).*

Kutipan di atas menggambarkan keinginan Ikal, Arai dan Jimbron merantau ke Jakarta setelah Lulus SMA. Mereka bertiga memiliki keinginan untuk kuliah namun harus bekerja untuk bisa menghasilkan uang agar bisa kuliah. Mereka akan berangkat ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti menafsirkan bahwa mereka bertiga memiliki keinginan untuk merantau dan beradu di nasib di kota untuk mendapatkan pekerjaan dan bisa mewujudkan impian mereka untuk berkuliah. Sehingga dari hasil analisis dan penafsiran di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pada data tersebut terdapat nilai moral baik yaitu nilai kerja keras.

### **Tanggung Jawab**

Robinson (2005), bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk melakukan tugas dan peran yang diemban dengan penuh kesadaran serta menerima akibat atau konsekuensi dari tindakan yang diambil. Dalam novel, nilai ini digambarkan dalam kutipan-kutipan berikut ini:

*"Menonton bioskop merupakan salah satu larangan paling keras Pak Mustar,"* (Hirata, 2006:86).

*"Maka tak ada siswa SMA negeri yang berani dekat-dekat bioskop itu. Membicarakan pun sungkan. Tapi sore itu berbeda Aku, Jimbron dan Arai baru pulang sekolah dan sedang duduk santai di beranda los kontrakan kami, waktu melihat para petugas bioskop mengurai gulungan terpal, sebuah poster film baru muncul. Kami bertiga melotot waktu terpal di buka melewati lutut wanita itu, jantung mudah kami yang telah lepas pantang sunat ini, berdetak satu-satu mengikuti lekukan kaki mulus yang naik lagi dan tetap tak tampak selembap pun benang membalutnya, poster tergelar penuh dan hanya lima puluh meter tepat di depan pintu los kontrakan kami, wanita berbikini melirik penuh godaan sambil menggendong seekor ajing pudel,"* (Hirata, 2006:87).

*"Kita harus menemuinya (ajing pudel)! Kita (Arai, Ikal Dan Jimbron) harus menonton film itu, kami akan masuk bioskop dengan menyamar sebagai orang berkerudung,"* (Hirata, 2006:90).

*"Ini rupanya kerja kalian! Tak malu! Kalian sebut diri kalian pelajar? Pelajar macam apa kalian! Kami tertangkap basah sedang menonton bioskop," Pak Mustar dan penjaga sekolah mengeledah kami seperti ternak. Kami menunduk pasrah, menunggu putusan hukuman Ikal dan Jimbron, membersihkan WC lama itu agar bisa di pakai lagi! Sementara Arai memebersihkan kotoran kelelawar di langit-langit sekolah,"* (Hirata, 2006:110).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan ketika pak Mustar melarang siswa SMA menonton bioskop. Namun, Arai, Ikal dan Jimbron justru melanggarnya karena melihat sebuah poster film di depan mereka. Mereka tergoda dengan seorang wanita berbikini sambil menggendong anjing pudel sehingga membuat mereka masuk bioskop dengan menyamar menggunakan kerudung. Kesalahan mereka diketahui Pak Mustar dan penjaga sekolah. Ikal, Arai dan Jimbron pun dihukum membersihkan WC dan langit-langit sekolah. Sehingga dari hasil analisis di atas, peneliti menafsirkan bahwa mereka bertiga menjalankan tugas dan hukuman yang diberikan Pak Mustar atas kesalahan yang mereka perbuat. Sehingga dari hasil analisis dan penafsiran dari data di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat nilai moral baik yaitu nilai tanggung jawab.

### **Tolong Menolong**

Menurut Nasution (2008), tolong-menolong adalah aktivitas saling membantu yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, dengan tujuan untuk meringankan masalah atau memenuhi kebutuhan masing-masing, yang tercermin dalam hubungan sosial. Dalam novel, nilai ini tercermin dari kutipan-kutipan ini:

*"Sudah tiga kali minggu ini Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin tapi Mak Cik lebih tak beruntung,"* (Hirata, 2006:32).

*"Arai menyerahkan karung- karung yang berisi bahan-bahan kue kepada ma Cik. Dia terkejut, lalu, aku terpanah aku terpanah dengan rencana Arai dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya,"* (Hirata 2006:43).

Data di atas menggambarkan Arai yang memberikan karung-karung berasnya kepada Mak Cik kemudian membuat kue untuk dijual mereka. Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti menafsirkan bahwa Arai merupakan sosok yang baik hati dan sangat ingin membantu Mak Cik padahal dia juga orang miskin namun karena rasa simpatinya, ia memberikan karung beras untuk Mak Cik. Sehingga dari hasil analisis dan penafsiran dari data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat nilai moral baik yaitu nilai tolong menolong.

### **Peduli**

Sardiman (2011) menjelaskan bahwa nilai peduli adalah sikap perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, yang tercermin dalam tindakan membantu atau memberi dukungan. Kutiipan di bawah adalah salah satu contoh nilai peduli di dalam novel.

*"Aku sering melihat sepatuku menganga seperti buaya berjemur, tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cincong, Arai menjahitnya. Jika*

terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum menghitung kebbaikannya waktu dia membelaku dalam perkara rambut bela tengah saat aku masih sekolah dasar, atau saat dia menjulangku di pundaknya jika kami berlomba menangkap kapuk di lapangan kampung. Dia tak pernah mau kugantikan menjulangku,” (Hirata, 2006: 160).

Kutipan tersebut menggambarkan Arai yang secara diam-diam suka membantu temannya yaitu Ikal dan Jimbron. Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti menafsirkan bahwa Arai adalah sahabat yang penyayang dan penuh perhatian Sehingga dari hasil analisis dan penafsiran data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat nilai moral baik yaitu nilai kepedulian (peduli).

### **Persahabatan**

Menurut Hamzah (2012), nilai persahabatan sebagai hubungan yang saling menguntungkan dan mendalam, yang didasarkan pada rasa kepercayaan dan kesetiaan dengan memberikand dukungan. Nilai ini tercermin dalam kutipan-kutipan berikut ini:

*“Dan magnet di bawahnya. Sejak kecil kami melekat ke sana kemari. Aku semakin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku, abangku langsung, sangat jauh. Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku,”* (Hirata, 2006:31).

*“Luas Samudra dapat diukur, tapi luasnya hati siapa sangkah. Itulah hati Arai. Dua bulan, dia menyerahkan diri pada penindasan Capo yang terkenal keras, semuanya demi Jimbron,”* (Hirata 2006:192).

*“Berminggu- minggu Arai membujuk Capo agar memberi kesempatan kepada Jimbron untuk mengendarai kuda putih,”* (Hirata 2006:191).

*“Jimbron menghampiriku dan Arai. “Kud...kuda Sumbawa ini untukmu Ikal.” Aku terkejut. Jimbron menyerahkan Tabungan kuda sumbawanya untukku. “kuda sandel untukmu, rai” kami terpanah dan sanggup menerimanya. “dari dulu, Tabungan itu memang ku siapkan untuk kalian,”* (Hirata 2006:192).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan Ikal, Arai dan Jimbron sudah berteman sejak mereka masih kecil. Mereka saling menganggap sebagai saudara kandung dan saling membantu satu sama lain. Bahkan Jimbron diam-diam membelikan sahabatnya kuda Sumbawa yang meruakan keinginan Ikal sejak lama. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menafsirkan bahwa Ikal, Arai dan Jimbron merupakan sahabat yang penuh pengertian. Arai tidak ingin melihat sahabat-sahabatnya bersedih sehingga Arai akan melakukan apa saja demi sahabatnya. Begitu pun juga Jimbron, dia rela memberikan semua tabungannya untuk kedua sahabatnya. Sehingga dari hasil analisis dan penafsiran data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat nilai moral baik yaitu nilai persahabatan.

### **Nilai Moral Tidak Baik**

#### **Ceroboh**

Ceroboh merupakan perilaku yang kurang teliti atau kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang dilakukan sehingga berujung pada kesalahan atau kecelakaan. Hal ini tercermin dalam kutipan-kutipan berikut ini:

*“Senin pagi itu adalah hari yang sial. Setengah jam sebelum jam masuk, Pak Mustar mengunci pagar sekolah dia berdiri di podium menjadi inspektur apel rutin, banyak siswa yang telambat, termasuk Aku, Jimbron dan Arai. Celakanya, beberapa siswa yang terlambat justru mengejek Pak Mustar mereka meniru pidatonya. Pemimpin kelakuan siswa yang berkelakuan seperti monyet sirkus itu tak lain Arai. Pak Mustar ngamuk dia meloncat dari podium dan mengajak dua orang penjaga sekolah mengejar kami,”* (Hirata, 2006:10).

*“Aku menyeberangi jalan dan berlari kencang ke utara, memasuki gerbang pasar pagi. Pak Mustar bernafsu menangkapku, jaraknya semakin dekat. Aku ketakutan dan tergesa-gesa meloncati palang besi parkir sepeda. Celaka! Salh satu sepeda tersenggol. Lalu tukang parkir terpana melihat ratusan sepeda yang telah dirapikannya susah payah, rebah satu persatu seperti permainan kartu domino., menimbulkan kegaduhan yang luar biasa dipasar pagi. Aku terjerembap, bangkit dan pontang-panting kabur,”* (Hirata, 2006:14).

*“Sekarang delapan orang memikul peti dan peti menuju pasar pagi yang ramai. Sekitar peti tukang parkir berteriak-teriak menimpali obralan pedagang Minang yang menjual baju di kaki lima. Klakson sepeda motor dan kliningan sepeda sahut menyahut dengan jeritan mesin parut dan ketukan palu para tukang sol. Lenguh sapi yang digelandang ke pejalagan beradu nyaring dengan suara bising dari balon kecil yang dipencet penjual mainan anak-anak. Di punggungku merasakan satu persatu detakan jantung Jimbron, lambat namun keras, gelisah dan mencekam,”* (Hirata, 2006:20).

Data di atas menggambarkan ketika Ketika siswa terlambat datang ke sekolah dan pada saat itu siswa menirukan pidato pak Mustar saat apel. Arai dikejar Pak Mustar karena ia yang memimpin para siswa untuk mengejek pidato Pak Mustar. Arai ketakutan sehingga ia meloncati palang besi parkir sepeda hingga roboh. Sehingga dari hasil analisis, peneliti menafsirkan bahwa perbuatan Ikal tidak baik untuk dilakukan karena tidak mendengarkan ucapan Pak Mustar dan berlari saat dikejar. Sehingga dari hasil analisis dan penafsiran data di atas, disimpulkan bahwa terdapat nilai moral tidak baik yaitu ceroboh.

### **Malas**

Malas merupakan perilaku yang tidak ingin melakukan pekerjaan atau aktivitas, meskipun itu adalah kewajiban yang penting untuk dilakukan. Hal ini tercermin dalam kutipan-kutipan berikut ini:

*"Setiap habis magrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an di bawah temaram lampu minyak. Seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah jerit kerinduan yang tak tertanggungkan kepada ayah-ibunya,"* (Hirata, 2006: 27).

*"Usai sholat subuh ayahku siap berangkat,"* (Hirata, 2006:90).

*"Ikal dan Arai sering dihukum Taikong Hamim. Karena napasku tak panjang kalau mengaji, pada suatu subuh yang dingin, aku disuruh menimba air dan mengisi tong sampai penuh, Arai lebih parah. Karena terlambat shalat subuh, dia disuruh berlari mengelilingi masjid sambil memikul gulungan Kasur,"* (Hirata, 2006:47- 48).

Data di atas menggambarkan Arai yang selalu membaca Al-Qur'an setelah shalat magrib dengan suaranya yang merdu saat melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika nafas Arai tak sampai saat mengkaji, ia sering mendapatkan hukuman dari Taikong Hamim sementara Ikal mendapat hukuman karena terlambat mengerjakan shalat. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menafsirkan bahwa Arai selalu percaya kepada Tuhan, Arai rajin mengaji dan berdoa. Peneliti juga menafsirkan bahwa Ikal orang yang lalai dalam shalat. Sehingga dari hasil analisis dan penafsiran data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat nilai moral baik yaitu nilai taqwa dan moral tidak baik yaitu malas.

### **Tidak Beretika**

Tidak beretika ialah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma moral dan sosial yang berlaku dalam masyarakat atau terhadap orang lain. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini:

*"WC itu sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacing, para intelektual muda SMA Negeri yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Sekarang kamilah yang menanggung semua kebejatan moral mereka,"* (Hirata, 2006: 119-120).

Kutipan tersebut menggambarkan anak-anak SMA yang menggunakan air tidak bersih saat berwudhu yaitu menggunakan air WC yang kerannya mampet. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menafsirkan bahwa anak-anak SMA itu sengaja menggunakan air WC untuk berwudhu padahal di dalam ajaran agama untuk shalat harus mengutamakan kebersihan. Sehingga dari hasil analisis dan penafsiran data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat nilai tidak baik yaitu tidak beretika.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata mengandung nilai-nilai moral yang relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Kurikulum Merdeka. Karya sastra ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Keterkaitan antara sastra dan moral terletak pada kemampuan sastra untuk menyampaikan pesan-pesan etis yang dapat menjadi acuan bagi siswa dalam bersikap. Dengan menganalisis novel ini, siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai moral, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra yang berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pendekatan berbasis kurikulum yang holistik.

Implikasi moral dari novel *Sang Pemimpi* mencakup beberapa aspek penting dalam pembelajaran sastra, seperti: (1) pengembangan karakter untuk memahami berbagai latar belakang dan karakter individu; (2) kesadaran sosial melalui refleksi dan diskusi tema-tema sosial dalam novel, yang mendorong siswa berpikir kritis dan berpartisipasi aktif di masyarakat; (3) kreativitas dan ekspresi

melalui eksplorasi ide dan perasaan siswa; serta (4) refleksi diri untuk memotivasi siswa mengatasi tantangan dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang berpusat pada novel ini tidak hanya mengajarkan pemahaman teks, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai penting untuk kehidupan mereka. Novel *Sang Pemimpi* memiliki relevansi tinggi sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Tema utama novel yang berfokus pada perjuangan meraih mimpi dan menghadapi tantangan pendidikan memberikan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang tercermin dalam cerita dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif dan menanamkan pemahaman moral. Dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis siswa, membahas nilai-nilai moral dalam novel ini mengajak siswa berpikir kritis dan menghubungkan tindakan tokoh dalam novel dengan realitas kehidupan mereka. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Lumbanraja et al. (2023) tentang *Analisis Aspek Kepribadian dalam Novel Trauma Karya Boy Candra dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai moral dalam novel dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Namun, pendekatan teoretisnya berbeda; penelitian Lumbanraja mengkaji aspek kepribadian melalui naluri, ego, dan superego tokoh. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan analisis nilai moral dalam novel *Selembur Itu Penting* karya Suryaman Ampriyono (Duha, 2023), yang menemukan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan kontrol diri sebagai inspirasi positif bagi pembaca. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran sastra berbasis moral, terdapat kelemahan pada analisis nilai moral yang tidak dikaitkan dengan perspektif lain, seperti konteks sosial dan sejarah. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam studi lanjutan. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian menjadi salah satu hambatan dalam penggalan data yang lebih mendalam. Kendati demikian, penelitian ini tetap memberikan wawasan berharga mengenai pentingnya implementasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran sastra, khususnya pada Kurikulum Merdeka.

## KESIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata mengidentifikasi nilai moral baik, seperti kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, tolong-menolong, kepedulian, persahabatan, ketakwaan, dan toleransi, serta nilai moral tidak baik, seperti kecerobohan, perilaku tidak beretika, dan kemalasan. Dalam pembelajaran sastra, pesan moral dari novel ini memiliki beberapa implikasi, yaitu: (1) membantu pengembangan karakter siswa dengan memahami beragam karakter dan latar belakang kehidupan; (2) meningkatkan kesadaran sosial melalui diskusi dan refleksi terhadap tema-tema sosial, yang mendorong pemikiran kritis dan partisipasi aktif di masyarakat; (3) memfasilitasi kreativitas dan ekspresi diri siswa melalui eksplorasi ide dan perasaan; serta (4) mendorong refleksi diri yang menginspirasi siswa untuk mengatasi tantangan dan berkontribusi positif bagi diri sendiri dan lingkungan. Novel ini menjadi media pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman sastra, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

## REFERENSI

- Agustina, S. (2006). *Analisis semiotika Roland Barthes novel Hujan karya Tere Liye dan rancangan pelaksanaan pembelajarannya di kelas XI SMA*. Yogyakarta: Ombak.
- Berlin, U. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Depdikbud. (1989). *Kamus besar bahasa Indonesia. Buku satu*. Jakarta: Balai Pustaka Utama.
- Drijarkara. (1978). *Percikan filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Duha, A. (2023). Analisis nilai moral dalam novel *Selembarnya Berarti* karya Suryaman Amiprino. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Eris, S., Al Katuuk, U. M. K., & Kamagiluisya. (2015). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Guru Hidupmu Hanya Untuk Kami karya Edelweis Almira serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMP*.
- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamid. (2015). *Kemandirian dalam pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismiyati. (2014). *Dampak globalisasi terhadap pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sains dan Teknologi.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Rama.
- Kusuma, D., & dkk. (2011). *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Lubis, M. (1984). *Seni menulis novel*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lubis, M. (2015). *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lumbanraja, T., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2023). Analisis aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Lestaringtyas: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1).
- Mudyahardjo, R. (2006). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muchtar, A. (2004). *Keajaiban paradigma*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardiyono, T. (2015). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Meleong. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martin, S. (2011). *Teaching English as a second language*. New Jersey: Pearson Education.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution. (2008). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Franz, M. S. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat-Kanisius.
- Firman, M. (2017). Nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Pabur, H., Ismail, Ali, M. I., & Tatipang, D. (2023). The Use of Literature in English as a Foreign Language Teaching and Learning Process: The Relationship and Suggested Techniques to be Used in EFL Classrooms. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2660-2670. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6159>
- Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat moral: Kesusilaan dalam teori dan praktik*. Bandung: Pustaka Grafiti.
- Poewadarminta. (1987). *Kamus kata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyanti, S. (2017). Nilai moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Universitas Galuh: FKIP.
- Robinson. (2015). *Pengantar psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suparto. (1985). *Bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutardjo, A. S. (2013). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sumardjo, J., & Saini. (1986). *Pengantar sastra Indonesia: Jenis-jenis novel*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sen, A. (2011). *Dare to be: The new frontier of women's empowerment*. Texas: Greenleaf Book Group Press.
- Santoso. (2015). *Pengajaran bahasa dan sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thamimi, M. (2016). Semiotik dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1).
- Tarigan. (2018). *Pedoman pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Teddy. (2014). *Etika sosial dan politik*. Salatiga: Penerbit Universitas Kristen Satya Wacana.
- Usman. (2013). *Metode pengajaran bahasa dan sastra*. Jakarta: Kencana.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningtyas, S., & Santoso, H. W. (2011). *Sastra: Teori dan implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Widjaja, A. W. (1985). *Pedoman pokok-pokok dan materi perkuliahan Pancasila di perguruan tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.